

Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Jenis Kelamin Auditor Terhadap Kualitas Audit dengan Kecerdasan Emosional Sebagai Variabel Moderasi: Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Malang

(The Effect Of Competence, Independence and Auditor's Sex To The Audit Quality With Emotional Intelligence As Moderating Variable : Empirical Study on Public Accounting Firms in Malang)

Sholawatun Ningsih, Septarina Prita Dania Sofianti
Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: ningsihsholawatun@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi, independensi dan jenis kelamin auditor terhadap kualitas audit secara parsial dan pengaruh kecerdasan emosional terhadap hubungan antara kompetensi, independensi dan jenis kelamin auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Malang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor independen yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Malang yaitu 82 auditor dengan jumlah sampel 64 responden. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Sumber data yang digunakan adalah data primer. Metode pengumpulan data menggunakan metode survei dengan kuisioner. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kompetensi auditor secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, variabel independensi auditor secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, dan variabel jenis kelamin auditor secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Selain itu, kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap hubungan antara kompetensi, independensi dan jenis kelamin auditor terhadap kualitas audit

Kata Kunci: Independensi, Jenis Kelamin, Kecerdasan emosional, Kompetensi, Kualitas Audit.

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of competence, independence and auditor's sex to the audit quality in partial and emotional intelligence in influencing the relationship between competence, independence and auditor's sex to the audit quality in the Public Accounting Firms in Malang. The method is used quantitative research. The population in this study are all independent auditors who work in Public Accounting Firms in Malang, consist of 82 auditors with a sample of 64 respondents. The sampling technique was used purposive sampling method. The source of data is used primary data. The method of data collection is using the questionnaire survey method. The result of this study indicates that the auditor competence variable partially no significant effects to the audit quality, auditor independence variable partially significant effects to the audit quality and auditor's sex variable partially no significant effects to the audit quality. In addition, emotional intelligence significantly affects the relationship between competence, independence and auditor's sex to the audit quality.

Keywords: Audit Quality, Competence, Emotional Intelligence, Independence.

Pendahuluan

Globalisasi merupakan suatu fenomena terjadinya integrasi antar negara di seluruh dunia tanpa batas ruang dan waktu yang berujung pada terbentuknya pasar global. Pertumbuhan dalam bidang ekonomi, komunikasi dan teknologi menyebabkan dunia bisnis semakin berkembang pesat baik dalam ruang lingkup regional maupun internasional. Situasi ini memungkinkan perusahaan melakukan kerja sama kontrak dengan berbagai pihak dalam bentuk investasi. Kerja sama ini dilakukan selain untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan, juga membantu perusahaan dalam memperoleh suntikan dana segar untuk melakukan ekspansi

bisnisnya. Maka dari itu, kemajuan dalam bidang bisnis menyebabkan kebutuhan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada investor semakin meningkat karena laporan keuangan selain mencerminkan hasil kinerja operasional perusahaan per periode, juga sebagai dasar dalam pengambilan keputusan terkait investasi maupun untuk memprediksi perolehan laba.

Pada beberapa kasus, pihak manajemen seringkali di dalam praktiknya melakukan manipulasi pada laporan keuangan agar kinerjanya selalu terlihat baik di mata *stakeholders* dan investor lainnya tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Hal ini tentunya dapat mengakibatkan laporan keuangan yang dihasilkan akan bias dan menyesatkan bagi

penggunanya. Sehingga untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan dalam menghasilkan laporan keuangan yang relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*), salah satu kebijakan yang sering ditempuh adalah dengan melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan oleh pihak yang kompeten dan independen yaitu akuntan publik.

Terungkapnya skandal akuntansi pada perusahaan besar yang melibatkan profesi akuntan publik di dalamnya seperti KAP Arthur Andersen pada kasus Enron telah menciderai kepercayaan publik (*public trust*) terhadap laporan keuangan auditan dan profesi akuntan publik. Untuk mengembalikan kepercayaan publik, akuntan publik harus mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas jasa audit yang diberikan. Menurut Ati (2010) kualitas audit yang baik akan menghasilkan laporan auditan yang mampu menyajikan temuan dan melaporkan dengan sesungguhnya tentang kondisi keuangan kliennya, termasuk apabila didalamnya terjadi pelanggaran pada sistem akuntansi klien.

Faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi kualitas audit yaitu kompetensi dan independensi auditor. Menurut Deis dan Groux dalam Dwiyaniti (2010) probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis atau kompetensi yang dimiliki auditor, sedangkan probabilitas untuk melaporkan pelanggaran yang telah ditemukan tergantung pada independensi yang dimiliki auditor. Standar umum pertama PSA Nomor 04 dalam IAI (2011) menegaskan seorang auditor dalam melakukan audit harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian yang dimiliki oleh auditor tidak hanya berasal dari pendidikan formalnya, tetapi juga pengalaman-pengalaman dalam praktik audit. Seorang auditor juga harus memiliki kesadaran secara terus-menerus untuk mengikuti perkembangan yang terjadi dalam bisnis dan profesinya. Hasil penelitian Butarbutar (2012), Ayuningtyas dan Pamudji (2012) dan Yusdy (2012) menyatakan bahwa kompetensi yang dimiliki auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Wardoyo *dkk.*, (2011) bahwa kompetensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini terjadi karena variabel kompetensi diprosikan dalam dua hal yaitu pengetahuan dan pengalaman yang tidak selamanya berpengaruh terhadap kualitas audit.

Standar umum kedua PSA No. 04 dalam IAI (2011) menegaskan bahwa auditor harus bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Auditor tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapa pun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak, yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya. Auditor harus bebas dari setiap kewajiban terhadap kliennya dan tidak memiliki suatu kepentingan dengan kliennya. Sedangkan fakta di lapangan, menurut Mulyadi (2008) terdapat beberapa keadaan yang sering sekali mengganggu sikap mental independen auditor, antara lain: (a) sebagai seorang yang melaksanakan audit secara independen, auditor dibayar oleh kliennya atas jasanya tersebut, (b) sebagai penjual jasa seringkali auditor mempunyai kecenderungan untuk memuaskan kliennya, (c) mempertahankan sikap

independen seringkali dapat menyebabkan lepasnya klien. Pada penelitian terdahulu ditemukan beberapa hasil yang berbeda dalam meneliti pengaruh independensi terhadap kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Juliarsa (2014) menunjukkan bahwa independensi auditor tidak mempengaruhi kualitas audit dikarenakan persaingan antar Kantor Akuntan Publik bisa jadi pemicu kurangnya independensi auditor, sehingga auditor rentan mengikuti kemauan dari klien agar tidak kehilangan pendapatannya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas dan Pamudji (2012), Yusdy (2012), dan Butarbutar (2012) yang menemukan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Menurut Salsabila dan Prayudiawan (2011) kualitas hasil kerja auditor sangat dipengaruhi oleh karakteristik individu masing-masing akuntan. Karakteristik individu tersebut salah satunya adalah jenis kelamin yang telah membedakan individu sebagai sifat dasar pada kodrat manusia. Adanya ketidaksetaraan *gender* disebabkan oleh diskriminasi struktural dan kelembagaan. Keadaan ini sesuai dengan penelitian Walkup dan Fenzau (1980) dalam Tahar (2012) ditemukan bahwa 41% responden yang mereka teliti, yaitu para akuntan publik wanita meninggalkan karir mereka karena adanya bentuk-bentuk diskriminasi yang mereka rasakan. Salsabila dan Prayudiawan (2011) juga menyatakan bahwa komposisi antara auditor laki-laki dan perempuan sangat jauh berbeda. Walaupun kompetensi yang dibutuhkan untuk profesi ini tidak ada kaitannya dengan gender, tetapi menurut fakta dan data yang ada, keberadaan perempuan dalam profesi ini sangat minim sekali. Berbeda dengan hasil penelitian Kris *et al.*, (2011) bahwa dalam menghasilkan pelaporan audit, perbedaan (perempuan dan laki-laki) dapat mempengaruhi kualitas audit. Salah satu penyebabnya adalah auditor perempuan lebih baik dan berpengalaman dalam menangani konflik dibandingkan auditor laki-laki.

Lingkungan memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter, etika, dan moral seseorang. Untuk menunjang tugas yang diemban oleh seorang auditor, maka yang dibutuhkan seorang auditor tidak hanya kecerdasan intelektual saja, tetapi juga kecerdasan emosional. Wijayanti (2012) menyatakan bahwa kecerdasan emosional akan mempermudah seorang auditor untuk melakukan pemeriksaan, memiliki motivasi yang kuat, mengontrol diri/emosi, rasa empati serta keterampilan dalam bersosialisasi akan membantu auditor dalam menelusuri bukti-bukti audit serta informasi terkait. Penelitian yang dilakukan oleh Dwiyaniti (2010) menyatakan bahwa kecerdasan emosional sebagai variabel moderasi bersifat memperkuat pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit.

Adanya ketidakkonsistenan hasil-hasil penelitian terdahulu, peneliti termotivasi untuk melakukan replikasi terhadap penelitian sebelumnya oleh Dwiyaniti (2010) yang berjudul Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Kecerdasan Emosional Sebagai Variabel Moderasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

- a. Perbedaan pertama terletak pada responden penelitian. Responden penelitian sebelumnya adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surabaya. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan Kantor Akuntan Publik

(KAP) di Malang. Alasan peneliti menggunakan KAP di Malang antara lain (a) KAP yang terdaftar IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia) di Jawa Timur hanya terdapat di kota Malang dan Surabaya, (b) mempertimbangkan jarak, waktu dan biaya, (c) Sudah banyak penelitian terdahulu yang menggunakan KAP di Surabaya sebagai obyek penelitiannya.

- b. Jumlah variabel independen. Variabel independen yang digunakan oleh penelitian sebelumnya terdiri dari kompetensi dan independensi saja, sedangkan penelitian ini terdiri 3 variabel independen yaitu kompetensi, independensi dan jenis kelamin auditor. Alasan peneliti menggunakan jenis kelamin dikarenakan pria dan wanita memiliki perbedaan dari perspektif nilai dan tingkah laku.

Penelitian ini memiliki empat hipotesis antara lain:

- H_1 : Kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.
 H_2 : Independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.
 H_3 : Jenis kelamin auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.
 H_4 : Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap hubungan antara kompetensi, independensi dan jenis kelamin auditor terhadap kualitas audit.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kompetensi, independensi dan jenis kelamin auditor terhadap kualitas audit dan apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap hubungan antara kompetensi, independensi dan jenis kelamin auditor terhadap kualitas audit.

Metode Penelitian

Rancangan atau Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2010) metode penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data subyek. Menurut Indriantoro dan Supomo (2012) data subyek adalah jenis data penelitian yang berupa opini, sikap, pengalaman atau karakteristik dari seseorang atau sekelompok orang yang menjadi subyek penelitian atau responden. Sumber data yang digunakan yaitu data primer. Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara) untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data primer dikumpulkan dengan menggunakan metode survei melalui penyebaran kuisioner kepada responden (Indriantoro dan Supomo, 2012).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor independen yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Malang. Dalam penelitian ini, teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. *Purposive sampling method* yaitu pemilihan anggota sampel dengan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriteria yang harus dipenuhi oleh calon responden adalah sebagai berikut :

- Auditor memiliki pengalaman kerja minimal 1 tahun. Kriteria ini dimaksudkan bahwa responden telah memiliki pengalaman dalam memberikan jasa audit.
- Posisi pekerjaan dalam Kantor Akuntan Publik sebagai auditor senior atau auditor junior. Hal ini dikarenakan auditor senior dan auditor junior yang melakukan audit secara langsung di lapangan. Sedangkan manajer dan partner hanya sebatas mengawasi, mereview pekerjaan audit dan mengambil keputusan audit.
- Data responden yang diteliti tersedia

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah uji outlier, uji instrumen, analisis deskriptif statistik, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Uji instrumen meliputi uji validitas dan uji reliabilitas. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Uji hipotesis yang digunakan meliputi analisis regresi berganda, uji residual dan uji t.

Hasil Penelitian

Deskriptif Objek Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kompetensi, independensi dan jenis kelamin auditor sebagai variabel independen, kecerdasan emosional sebagai variabel moderasi, dan kualitas audit sebagai variabel independen. Pada penelitian ini menggunakan kuisioner dan auditor independen yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Malang sebagai respondennya. Sampel pada penelitian ini adalah 64 auditor dari 8 KAP.

Tabel 1. Sampel dan Tingkat Pengembalian Kuisioner

Keterangan	Jumlah
Kuisioner yang dikirim	64
Kuisioner yang tidak kembali	5
Kuisioner yang kembali	59
Kuisioner yang datanya tidak tersedia	14
Kuisioner yang diolah lebih lanjut	45
Tingkat pengembalian kuisioner (59/64*100%)	92%
Tingkat pengembalian kuisioner yang diolah (45/64*100%)	70%

Sumber: Data primer yang diolah, 2015

Uji Outlier

Uji outlier dilakukan untuk mendeteksi adanya data outlier. Outlier adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik

unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi. Sampel dalam penelitian ini kurang dari 80 yaitu 64 responden yang tergolong sebagai sampel kecil. Sehingga penelitian ini menggunakan standar skor outlier antara -2,5 hingga +2,5. Data akan dikatakan outlier jika nilainya lebih dari 2,5. Berdasarkan perhitungan uji outlier dengan standar skor outlier antara - 2,5 hingga +2,5, diperoleh hasil bahwa dari seluruh data sampel yang digunakan dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya data outlier. Hal ini menandakan bahwa data sampel yang digunakan tidak bias.

Uji Instrumen

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa masing-masing indikator (item) dalam variabel yang digunakan mempunyai hasil nilai *product moment pearson's* dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga indikator (item) yang digunakan dalam variabel penelitian ini dapat dikatakan valid dan dapat digunakan sebagai item dalam pengumpulan data. Sedangkan hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa data yang diperoleh bersifat reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* yakni 0,816, 0,792, 0,909 dan 0,847 $> 0,60$, sehingga indikator (item) yang digunakan dalam variabel penelitian ini dapat dikatakan reliabel layak sebagai alat dalam pengumpulan data.

Analisis Deskriptif Statistik

Analisis statistik digunakan untuk memberikan gambaran dari suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi. Berikut ini tabel statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS 18 :

Tabel 2. Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Kompetensi (X1)	45	26	35	31,89	2,917
Independensi (X2)	45	20	30	27,04	3,119
Jenis Kelamin Auditor (X3)	45	0	1	0,53	0,505
Kecerdasan Emosional (X4)	45	34	45	41,18	3,973
Kualitas Audit (Y)	45	16	25	21,93	2,658
Valid N (listwise)	45				

Sumber: Data primer yang diolah, 2015

Tabel 3. Perbandingan Nilai Teoritis dan Nilai Empiris

Variabel	Ukuran	Teoritis	Empiris
Kompetensi	Minimum	7	26
	Maksimum	35	35
	Mean	20	31,89
Independensi	Minimum	6	20
	Maksimum	30	30
	Mean	18	27,04

Jenis Kelamin Auditor	Minimum	-	0
	Maksimum	-	1
	Mean	-	0,53
Kecerdasan Emosional	Minimum	9	34
	Maksimum	45	45
	Mean	25	41,18
Kualitas Audit	Minimum	5	16
	Maksimum	25	25
	Mean	15	21,93

Sumber: Data primer yang diolah, 2015

Tabel 2 menunjukkan hasil statistik deskriptif untuk variabel kompetensi, independensi, jenis kelamin, kecerdasan emosional dan kualitas audit dari 45 responden. Variabel kompetensi terdiri atas 7 pernyataan yang diukur dengan skala Likert 5 poin. Adapun kisaran jawaban responden (kisaran aktual) sebesar 26 sampai 35 dengan kisaran teoritisnya 7 sampai 35. Variabel kompetensi memiliki nilai rata-rata empiris sebesar 31,89 yang berada di atas rata-rata teoritisnya yaitu 20. Hal ini menunjukkan subyek penelitian secara umum telah memiliki tingkat kompetensi yang baik dalam melakukan audit. Standar deviasi untuk variabel kompetensi adalah sebesar 2,917.

Variabel independensi terdiri atas 6 pernyataan yang diukur dengan skala Likert 5 poin. Adapun kisaran jawaban responden (kisaran aktual) sebesar 20 sampai 30 dengan kisaran teoritisnya 6 sampai 30. Variabel independensi memiliki nilai rata-rata empiris sebesar 27,04 yang berada di atas rata-rata teoritisnya yaitu 18. Hal ini menunjukkan subyek penelitian secara umum telah memiliki independensi yang baik sebagai auditor dalam memberikan jasa audit. Standar deviasi untuk variabel independensi adalah sebesar 3,119.

Variabel jenis kelamin auditor memiliki nilai rata-rata sebesar 0,53. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata auditor yang berjenis kelamin wanita lebih banyak daripada auditor berjenis kelamin laki-laki. Standar deviasi untuk variabel jenis kelamin adalah sebesar 0,505.

Variabel kecerdasan emosional terdiri atas 9 pernyataan yang diukur dengan skala Likert 5 poin. Adapun kisaran jawaban responden (kisaran aktual) sebesar 34 sampai 45 dengan kisaran teoritisnya 9 sampai 45. Variabel kecerdasan emosional memiliki nilai rata-rata empiris sebesar 41,18 yang berada di atas rata-rata teoritisnya yaitu 25. Hal ini menunjukkan bahwa subyek penelitian secara rata-rata memiliki tingkat kecerdasan emosional yang baik sebagai auditor. Standar deviasi untuk variabel kecerdasan emosional adalah sebesar 3,973.

Variabel kualitas audit terdiri atas 5 pernyataan yang diukur dengan skala Likert 5 poin. Adapun kisaran jawaban responden (kisaran aktual) sebesar 16 sampai 25 dengan kisaran teoritisnya 5 sampai 25. Variabel kualitas audit memiliki nilai rata-rata empiris sebesar 21,93 yang berada di atas rata-rata teoritisnya yaitu 15. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kualitas audit dari responden yang cukup

tinggi di dalam KAP. Standar deviasi untuk variabel kualitas audit adalah sebesar 2,658.

Perhitungan standar deviasi menunjukkan bahwa semakin tinggi standar deviasinya maka akan semakin heterogenitas, yang berarti pernyataan dalam variabel tersebut semakin tinggi. Semakin rendah tingkat standar deviasinya maka semakin homogen variabel tersebut yang artinya variansinya semakin sedikit.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas memiliki distribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Kolmogorov Smirnov

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	1,62737369
Most Extreme Differences	Absolute	,179
	Positive	,179
	Negative	-,101
Kolmogorov Smirnov Z		1,202
Asymp. Sig. (2 tailed)		,111

Sumber: Data primer yang diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorov Smirnov* sebesar 1,202 dengan tingkat signifikansi jauh diatas 0,05 yaitu sebesar 0,111 yang berarti nilai residual dari persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal. Sehingga model regresi yang digunakan telah memenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini layak digunakan karena telah memenuhi asumsi klasik normalitas residual

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) atau tidak.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

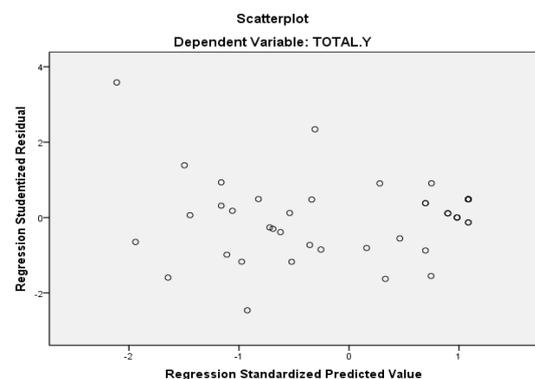
Variabel Bebas	Toleransi	VIF	Keterangan
Kompetensi (X1)	0,606	1,650	Tidak terjadi multikolinieritas
Independensi (X2)	0,601	1,663	Tidak terjadi multikolinieritas
Jenis kelamin auditor (X3)	0,987	1,013	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Data primer yang diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 5 diatas menunjukkan bahwa variabel kompetensi memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,606 dan nilai VIF sebesar 1,650. Variabel independensi memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,601 dan nilai VIF sebesar 1,663. Variabel jenis kelamin auditor memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,987 dan nilai VIF sebesar 1,013. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan nilai residualnya (SRESID). Jika ada pola tertentu yang teratur, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Namun jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga model regresi layak untuk digunakan.

Uji Hipotesis

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengukur pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (depeden). Model yang digunakan dalam analisis regresi linear berganda adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2,188	2,852		,767	,447
TOTAL X1	,107	,112	,117	,955	,345
TOTAL	,596	,105	,700	5,674	,000

X2					
X3	,390	0,507	,074	,769	,446

Sumber: Data primer yang diolah, 2015

Persamaan garis regresi yang diperoleh sebagai berikut :

$$Y = 2.188 + 0,107 X_1 + 0,596 X_2 + 0,390 X_3 + e$$

- a) Nilai konstanta sebesar 2,188 mengindikasikan bahwa jika variabel independen yaitu kompetensi, independensi dan jenis kelamin auditor tidak ada, maka nilai kualitas audit adalah sebesar konstanta 2,188.
- b) Koefisien kompetensi sebesar 0,107 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan kompetensi satu satuan akan mengakibatkan kenaikan kualitas audit sebesar 0,107 satuan. Nilai koefisien β dari variabel kompetensi bernilai positif yaitu 0,107.
- c) Koefisien independensi sebesar 0,596 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan independensi satu satuan akan mengakibatkan kenaikan kualitas audit sebesar 0,596 satuan. Nilai koefisien β dari variabel kompetensi bernilai positif yaitu 0,596.
- d) Koefisien jenis kelamin auditor sebesar 0,390 mengindikasikan bahwa jenis kelamin auditor akan mempengaruhi kualitas hasil audit yang diberikan

2. Uji Residual

Uji residual merupakan salah satu bentuk regresi yang digunakan untuk menguji variabel moderasi dalam mempegaruhi hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian variabel moderating dengan uji interaksi maupun uji selisih nilai absolut mempunyai kecenderungan akan terjadi multikolinieritas yang tinggi antar variabel independen dan hal ini akan menyalahkan asumsi klasik dalam *regresi ordinary least square (OLS)*. Untuk mengatasi multikolinieritas, maka dikembangkan metode lain yang disebut uji residual (Ghozali, 2011).

Tabel 7. Interaksi kompetensi dan kecerdasan emosional terhadap kualitas audit

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	8,181	2,306		3,548	,001
TOTAL Y	-,272	,104	-,369	-2,605	,013

Sumber: Data primer yang diolah, 2015

Variabel kecerdasan emosional memoderasi hubungan antara variabel kompetensi terhadap kualitas audit secara signifikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan diperolehnya nilai koefisien regresi (β) sebesar - 0,272 dan tingkat signifikansi kurang dari < 0,05 yaitu 0,013. Jadi, interaksi antara kompetensi dan kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Tabel 8. Interaksi antara independensi dan kecerdasan emosional terhadap kualitas audit

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	6,051	1,468		4,121	,000
TOTAL Y	-,216	,066	-,445	-3,256	,002

Sumber: Data primer yang diolah, 2015

Variabel kecerdasan emosional berfungsi sebagai variabel moderasi yang mempengaruhi hubungan antara independensi terhadap kualitas audit. Hal ini dapat dibuktikan dengan diperolehnya nilai koefisien regresi (β) sebesar - 0,216 dan tingkat signifikansi kurang dari < 0,05 yaitu 0,002. Jadi, interaksi antara independensi dan kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Tabel 9. Interaksi jenis kelamin auditor dan kecerdasan emosional terhadap kualitas audit

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	9,830	2,076		4,736	,000
TOTAL Y	-,291	,094	-,427	-3,099	,003

Sumber: Data primer yang diolah, 2015

Di sisi lain, variabel kecerdasan emosional juga memoderasi hubungan antara variabel jenis kelamin auditor terhadap kualitas audit secara signifikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan diperolehnya nilai koefisien regresi (β) sebesar - 0,291 dan tingkat signifikansi kurang dari < 0,05 yaitu 0,003. Jadi, interaksi antara jenis kelamin auditor dan kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Berdasarkan ketiga hasil perhitungan uji residual maka dapat disimpulkan bahwa interaksi antara variabel kecerdasan emosional terhadap variabel kompetensi, independensi dan jenis kelamin auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap hubungan antara kompetensi, independensi dan jenis kelamin auditor terhadap kualitas audit terbukti kebenarannya (Ha diterima).

3. Uji t

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan secara parsial. Berdasarkan hasil uji t diperoleh hasil yang dapat dinyatakan berikut :

Tabel 10. Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

(Constant)	2,188	2,852		,767	,447
TOTAL X1	,107	,112	,117	,955	,345
TOTAL X2	,596	,105	,700	5,674	,000
X3	,390	,507	,074	,769	,446

Sumber: Data primer yang diolah, 2015

1. Variabel kompetensi (X_1) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0,955 dengan dengan nilai probabilitas sebesar 0,345. Sedangkan nilai t_{tabel} adalah sebesar 2,020, sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,955 < 2,020$). Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi (X_1) secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit (Y).
2. Variabel independensi (X_2) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 5,674 dengan dengan nilai probabilitas sebesar 0,000. Sedangkan nilai t_{tabel} adalah sebesar 2,020, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,674 > 2,020$). Hal ini menunjukkan bahwa independensi (X_2) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit (Y).
3. Variabel jenis kelamin auditor (X_3) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0,769 dengan dengan nilai probabilitas sebesar 0,446. Sedangkan nilai t_{tabel} adalah sebesar 2,020, sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,769 < 2,020$). Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin auditor (X_3) secara parsial idak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit (Y).

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji parsial (*t-test*) yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kompetensi dan jenis kelamin auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan berdasarkan hasil uji variabel moderasi menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap hubungan antara kompetensi, independensi dan jenis kelamin auditor terhadap kualitas audit.

Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa kompetensi sebagai variabel bebas mempengaruhi kualitas audit sebagai variabel terikat. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai koefisien positif sebesar 0,107 yang berarti setiap peningkatan kompetensi satu satuan akan mengakibatkan kenaikan kualitas audit sebesar 0,107 satuan. Sedangkan dari hasil penelitian secara parsial melalui Uji t diketahui bahwa kompetensi auditor secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini dapat ditunjukkan kompetensi memiliki $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,955 > 2,020$) dengan tingkat signifikan sebesar 0,345 lebih besar dari ($\alpha=0,05$). Jadi, pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit tidak terbukti kebenarannya (H_0 ditolak).

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Carolita dan Rahardjo (2012) dan Wardoyo *dkk.*, (2011) yang menemukan bahwa kompetensi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hasil audit. Penelitian yang dilakukan Carolita dan Rahardjo (2012) dan Wardoyo *dkk.*, (2011) memproksikan variabel kompetensi dalam dua hal yaitu pengetahuan dan pengalaman yang tidak selamanya berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan hasil penelitian Ariesanti (dalam Carolita dan Rahardjo, 2012) yang menyatakan bahwa pengalaman auditor tidak banyak memberikan kontribusi untuk meningkatkan kompetensi auditor dan tidak juga berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa auditor yang berpengalaman tidak berperilaku berbeda dengan akuntan yang tidak berpengalaman. Christiawan (dalam Carolita dan Rahardjo, 2012) juga menyatakan bahwa seringkali pengetahuan akuntan yang dianggap dapat meningkatkan kompetensi akuntan ini juga dilihat dari latar belakang pendidikan formal akuntansi. Namun tampaknya kurikulum pendidikan formal akuntansi dirasakan tidak lagi dapat mengejar perkembangan isu-isu terbaru yang ada di dunia praktek sehingga para lulusannya bisa saja dianggap memiliki kompetensi yang baik dari segi pendidikan dan pengetahuannya namun belum tentu mencerminkan kemampuan sesungguhnya saat berhadapan dengan kasus-kasus yang lebih kompleks di dunia praktek. Jika kurikulum tersebut dikembangkan dan diadakan pelatihan yang berkesinambungan maka dampak akuntan yang berpengalaman ini akan terasa lebih signifikan terhadap kualitas pekerjaannya termasuk salah satunya adalah hasil auditnya. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dwiyanti (2010) bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini dikarenakan kualitas hasil audit sangat ditentukan dari kualitas prosesnya. Auditor yang berkompotensi akan memiliki pengetahuan dan keterampilan *procedural* yang luas saat mengaudit. Selain itu, auditor yang berkompotensi juga akan dapat memahami kondisi perusahaan klien dengan baik sehingga dapat lebih akurat dalam menentukan kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam keuangan klien.

Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa independensi sebagai variabel bebas mempengaruhi kualitas audit sebagai variabel terikat. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai koefisien positif sebesar 0,596 yang berarti setiap peningkatan independensi satu satuan akan mengakibatkan kenaikan kualitas audit sebesar 0,596 satuan. Sedangkan dari hasil penelitian secara parsial melalui Uji t diketahui bahwa independensi auditor secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini dapat ditunjukkan kompetensi memiliki $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,674 > 2,020$) dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari ($\alpha=0,05$). Jadi, pengaruh independensi terhadap kualitas audit terbukti kebenarannya (H_0 diterima).

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu oleh Dwiyanti (2010) bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini dikarenakan kualitas audit juga

ditentukan kualitas hasil. Audit dikatakan berkualitas jika hasilnya mampu membuat penggunanya mengambil keputusan dengan tepat. Sikap independensi auditor dibutuhkan agar auditor tidak mudah terpengaruh dengan pihak-pihak tertentu yang ingin mengambil keuntungan sendiri. Auditor yang independen juga akan melaporkan semua deteksi kesalahan yang ditemukan selama audit, melakukan pertimbangan-pertimbangan dengan tepat karena tanpa dipengaruhi oleh pihak siapapun, sehingga auditor dapat membuktikan kesahihan angka-angka yang disajikan dan melaporkan sesuai dengan kenyataan. Sejalan dengan hasil penelitian Rahman (2009) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Auditor yang bersikap independen akan memberikan penilaian yang nyata terhadap laporan keuangan, tanpa memiliki beban terhadap pihak manapun, sehingga penilaian yang dihasilkan akan mencerminkan kondisi sebenarnya dari klien yang diperiksa.

Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Putri dan Juliarsa (2014) bahwa independensi auditor tidak mempengaruhi kualitas audit dikarenakan persaingan antar Kantor Akuntan Publik bisa jadi pemicu kurangnya independensi auditor, sehingga auditor rentan mengikuti kemauan dari klien agar tidak kehilangan pendapatannya.

Pengaruh Jenis Kelamin Auditor Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa jenis kelamin auditor sebagai variabel bebas mempengaruhi kualitas audit sebagai variabel terikat. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai koefisien positif sebesar 0,390. Sedangkan dari hasil penelitian secara parsial melalui Uji t diketahui bahwa jenis kelamin auditor secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini dapat ditunjukkan kompetensi memiliki $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,769 > 2,020$) dengan tingkat signifikan sebesar 0,466 lebih besar dari ($\alpha=0,05$). Jadi, pengaruh jenis kelamin auditor terhadap kualitas audit tidak terbukti kebenarannya (H_0 ditolak).

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Butarbutar (2010) bahwa *gender* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Perbedaan jenis kelamin antara pria dan wanita dengan perbedaan berbagai sifat dan karakter individu masing-masing tidak berpengaruh terhadap *audit judgement* yang berhubungan dengan kualitas audit yang diambil oleh auditor pria dan wanita.

Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Kris et al., (2011) yang menyatakan bahwa gender berpengaruh terhadap kualitas audit. Terdapat 4 faktor yang saling mempengaruhi antara kualitas audit dengan jenis kelamin auditor yaitu (a) sisi komersil dari audit, (b) *game playing*, (c) kekecewaan terhadap *audit firm*, dan (d) relasi profesional. Selain itu, dari sisi *Equity theory* juga dijelaskan bahwa seseorang akan semakin termotivasi jika memperoleh perlakuan adil, sedangkan penurunan kinerja akan terjadi bila terjadi diskriminasi dalam lingkungan kerja seperti perbedaan, pengecualian atau pengutamaan atas dasar gender yang berakibat meniadakan atau mengurangi persamaan kesempatan dalam pekerjaan

atau jabatan yang pada akhirnya akan berdampak pada penurunan kualitas output yang dihasilkannya

Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hubungan Antara kompetensi, Independensi dan Jenis Kelamin Auditor Terhadap Kualitas Audit

Hasil analisis residual menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional memoderasi hubungan antara variabel kompetensi terhadap kualitas audit secara signifikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan diperolehnya nilai koefisien regresi (β) sebesar - 0,272 dan tingkat signifikansi kurang dari $< 0,05$ yaitu 0,013. Jadi, interaksi antara kompetensi dan kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Kecerdasan emosional berfungsi sebagai variabel moderasi yang mempengaruhi hubungan antara independensi terhadap kualitas audit. Hal ini dapat dibuktikan dengan diperolehnya nilai koefisien regresi (β) sebesar - 0,216 dan tingkat signifikansi kurang dari $< 0,05$ yaitu 0,002. Jadi, interaksi antara independensi dan kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Di sisi lain, kecerdasan emosional juga memoderasi hubungan antara variabel jenis kelamin auditor terhadap kualitas audit secara signifikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan diperolehnya nilai koefisien regresi (β) sebesar - 0,291 dan tingkat signifikansi kurang dari $< 0,05$ yaitu 0,003. Jadi, interaksi antara jenis kelamin auditor dan kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Berdasarkan ketiga hasil perhitungan uji residual maka dapat disimpulkan bahwa interaksi antara variabel kecerdasan emosional terhadap variabel kompetensi, independensi dan jenis kelamin auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap hubungan antara kompetensi, independensi dan jenis kelamin auditor terhadap kualitas audit terbukti kebenarannya (H_0 diterima).

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Dwiyantri (2010) bahwa kecerdasan emosional memperkuat hubungan antara kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit. Seorang auditor yang memiliki kecerdasan emosional akan memiliki sikap empati sehingga dapat lebih responsif terhadap kebutuhan kliennya dan juga akan selalu dapat memotivasi dirinya untuk senantiasa berkomitmen terhadap kualitas audit. Kecerdasan emosional membuat auditor terampil dalam berkomunikasi sehingga dapat memperoleh informasi yang membuatnya semakin memahami kondisi perusahaan kliennya. Pemahaman yang lebih baik akan membuat auditor mengambil keputusan-keputusan audit yang lebih baik. Selain itu juga, kecerdasan ini akan mendukung auditor untuk tetap bekerja dengan baik dibawah tekanan, tidak mudah frustrasi, mampu manajemen konflik yang terjadi, dan mengendalikan dorongan untuk dapat menunda kesenangan sesaat. Kecerdasan emosional tidak hanya berarti bersikap ramah, tetapi juga ketegasan pada saat tertentu yang bisa jadi tidak menyenangkan akan tetapi mengungkapkan kebenaran.

Kesimpulan dan Keterbatasan

Kesimpulan

Penelitian ini menguji pengaruh kompetensi, independensi dan jenis kelamin auditor terhadap kualitas audit dengan kecerdasan emosional sebagai variabel moderasi. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah (a) Kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Kompetensi auditor tidak selamanya menjamin bahwa jasa audit yang dihasilkan akan berkualitas. Setinggi apapun kompetensi auditor tidak akan bernilai jika tidak disertai dengan sikap independennya karena akan mempengaruhi kemampuan dan kebebasannya dalam memberikan opini, (b) Independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Semakin tinggi tingkat independensi yang dimiliki auditor maka akan semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkannya, (c) Jenis kelamin auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini mengindikasikan bahwa pria dan wanita memiliki kemampuan, independensi, komitmen dan tanggung jawab yang sama dalam memberikan jasa audit yang berkualitas. (d) Kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap hubungan antara kompetensi, independensi dan jenis kelamin auditor terhadap kualitas audit. Hal ini dikarenakan kecerdasan emosional selain melengkapi kecerdasan intelektual yang dimiliki auditor, juga akan membantu auditor dalam mengendalikan dan menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, responsif terhadap kebutuhan dan kondisi klien, dan memiliki komitmen terhadap kode etik profesi dan kualitas audit.

Keterbatasan

Walaupun penelitian ini telah dilakukan dengan baik, namun terdapat beberapa keterbatasan yang tidak dapat dihindari. Berikut keterbatasan yang memungkinkan mengganggu hasil penelitian antara lain :

- a) Penulis hanya menggunakan satu variabel moderasi yaitu kecerdasan emosional dalam hubungan kompetensi, independensi dan jenis kelamin auditor terhadap kualitas audit. Peneliti selanjutnya diharapkan memperluas variabel moderasi yang akan digunakannya misalnya etika auditor dan kecerdasan spiritual. Hal ini dikarenakan auditor yang berpegang teguh pada kode etik profesinya akan mempengaruhi kualitas hasil audit yang dihasilkannya. Sedangkan untuk menunjang tugas Auditor, kecerdasan spiritual dapat membantu auditor dalam mensinergikan secara efektif kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosionalnya.
- b) Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dengan cara menyebarkan kuisioner dimana responden hanya terbatas pada tingkatan auditor senior atau auditor junior sehingga ada kemungkinan perbedaan persepsi dan penilaian menurut partner, manajer maupun supervisor. Peneliti selanjutnya diharapkan juga menggunakan metode interview dalam pengumpulan data primer sehingga akan memperoleh data yang lebih akurat.
- c) Sampel penelitian ini terbatas pada auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik di wilayah Malang, sehingga

hasil penelitian tidak dapat digeneralisir untuk mewakili seluruh auditor di Indonesia. Peneliti selanjutnya hendaknya memperhatikan ketepatan pemilihan sampel dan cakupan geografis sampel yang digunakan, sehingga hasil penelitian memiliki daya generalisir yang lebih kuat.

Daftar Pustaka

- Ati, Retno Dewi. 2010. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Mahasiswa PPAk Universitas Airlangga Surabaya)*. Skripsi. Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember
- Ayuningtyas, Harvita Yulian. & Pamudji, Sugeng. 2012. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektivitas, Integritas Dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Audit (Studi Kasus Pada Auditor Inspektorat Kota/ Kabupaten Di Jawa Tengah). *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol. 1 (2): 1-10.
- Butarbutar, Donda Margareta. 2012. *Pengaruh Kompetensi, Independensi, Motivasi, dan Gender Terhadap Kualitas Audit*. Skripsi. Surabaya: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
- Carolita, Metha Kartika. & Rahardjo, Shiddiq Nur. 2012. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, Kompetensi, Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kualitas Hasil Audit (Studi Pada Kantor Akuntan Publik Di Semarang). *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol. 1 (2): 1-11.
- Dwiyanti, Alfiah Ariani. 2010. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Kecerdasan Emosional Sebagai Variabel Moderasi*. Skripsi. Surabaya: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
- Putri, Putu Septiani. & Juliarsa, Gede. 2014. Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman, Dan Kepuasan Kerja Auditor Pada Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik Di Bali. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol. 7 (2) : 444-461.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang. 2012. *Metodologi Penelitian dan Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kris, Hardies., Djane, Breesch., & Joel, Branson. 2010. *The Gendered Production of Audit Quality*. (AAA Annual Conference, 2011).
- Mulyadi. 2008. *Auditing*. Edisi Keenam. *Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rahman, A. T. 2009. *Persepsi Auditor Mengenai Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Due Professional Care terhadap Kualitas Audit*. Skripsi. Purwokerto: Fakultas Ekonomi Universitas Jendral Soedirman.
- Salsabila, Ainia & Prayudiawan, Hepi. 2011. Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan Audit Dan Gender Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal: Studi Empiris Pada Inspektorat Wilayah Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*. Vol.4 (1): 155-175.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Tahar, Fahrian. 2012. *Pengaruh Diskriminasi Gender Dan Pengalaman Terhadap Profesionalitas Auditor*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Wardoyo, Trimanto., Anthonius., & Silaban, Barnabas T. 2011. *Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit: Survei Terhadap Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan*. Skripsi. Bandung: Universitas Kristen Maranatha.
- Wijayanti, Gersontan Lewi. 2012. Peran Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Dalam Meningkatkan Kinerja Auditor. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*. Vol. 1 (2): 38-42.
- Yusdy, Muhammad Issac. 2012. *Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit*. Skripsi. Surabaya: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.